

Volume 1, Nomor 1. Februari 2012

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JURNAL IKADBUDI
JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Drs. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (IKIP PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Tim IKADBUDI
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia
Bekerja Sama dengan Jurusan Pendidikan
Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
- Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No 1 Karangmalang Yogyakarta
55281. Telp (0274) 586168. Faks (0274) 548206.
Email: ikadbudi@uny.ac.id. Website:
www.ikadbudi.uny.ac.id.

Tulisan yang dimuat di Jurnal Ikadbudi belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting pelaksana, penyunting, dan penyunting ahli. Isi dan atau akibat dari tulisan tetap menjadi tanggung jawab penulis.

DARI REDAKSI

Sebuah kebanggaan, Jurnal Ikadbudi yang pertama akhirnya dapat terbit. Penerbitan Jurnal Ikadbudi sesuai dengan Visi dan Misi Ikadbudi yang diputuskan pada kegiatan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia tanggal 8–9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah se-Indonesia. Terbitnya Jurnal Ikadbudi diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan nyata dalam mewujudkan Visi dan Misi IKADBUDI, yaitu terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia.

IKADBUDI adalah singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Organisasi profesi ini sebagai wadah kegiatan akademik para dosen pengajar budaya daerah, termasuk bahasa, sastra, filologi, dan seni daerah. Gambar cover merupakan simbol IKADBUDI berupa teratai, yang menggambarkan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya jika digali. Dengan demikian jurnal ini dimaksudkan untuk mengglai dan mewadahi seluruh aspirasi akademik dosen.

Terima kasih kami sampaikan kepada penyumbang tulisan pada edisi ini, serta kepada berbagai pihak yang telah membantu pada proses penerbitan Jurnal Ikadbudi yang pertama. Redaksi mengharapkan para anggota ikadbudi berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi pada edisi selanjutnya.

Yogyakarta, Februari 2012

Redaksi

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN JAWA UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN BANGSA	
<i>Darmoko</i>	1
AMEMANGUN KARYENAK TYASING SESAMA: WUJUD UNGGAH-UNGGUH BERBAHASA JAWA SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN WATAK BANGSA YANG TANGGUH	
<i>Suharti</i>	13
KESUSASTRAAN BALI DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL	
<i>I Wayan Suardiana</i>	24
NILAI-NILAI LUHUR DALAM UNGKAPAN JAWA SEBAGAI FONDAMEN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERBUDAYA	
<i>Endang Nurhayati</i>	43
ESTETIKA MUSIK DALAM OPERA RAJA BALI CHANDRA KIRANA KARYA VINCENT McDERMOTT	
<i>Kustap</i>	51
KONSEPSI “KESEMPURNAAN” HIDUP JAWA DALAM TEKS SERAT PASTHIKAMAYA	
<i>Hesti Mulyani</i>	64
PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH (SUNDA) MELALUI PEMBINAAN KEGIATAN APRESIASI BAHASA DAN SENI DI JAWA BARAT	
<i>Dingding Haerudin</i>	75
NILAI FILOSOFIS LAGU KARYA KI NARTASABDA DALAM PENTAS WAYANG PURWA	
<i>Purwadi</i>	82
ETIKA DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MAKASSAR MELALUI REFLEKSI BAHASA DALAM KONTEKS LOKAL-GLOBAL	
<i>Ery Iswary</i>	88
SERAT NITIPRANA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN DALAM PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA	
<i>Nurhidayati</i>	96
ETNOPEDAGOGI DALAM KAULINAN DAN KAKAWIHAN BARUDAK SUNDA	
<i>Dede Kosasih</i>	109

UPAYA MENGUNGKAP PERANAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ACUAN UNTUK PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA <i>Siti Mulyani</i>	119
ETIKA HUKUM JAWA <i>Prpto Yuwono</i>	130
AJARAN BUDI PEKERTI DALAM RINGGIT PURWA <i>Afendy Widayat</i>	141
REAKSI SANG PUJANGGA TERHADAP PELANGGARAN ETIKA: Kritik Sosial Yasadipura II dalam <i>Serat Wicara Keras</i> <i>Venny Indria Ekowati</i>	152
DINAMISASI BAHASA DAN BUDAYA JAWA: Mengelola Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa dalam Perspektif Sosio-Kultural <i>Mulyana</i>	163

KONSEPSI "KESEMPURNAAN" HIDUP JAWA DALAM TEKS *SERAT PASTHIKAMAYA*

Hesti Mulyani
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Teks *Serat Pasthikamaya* merupakan teks sastra Jawa. Teks tersebut ditulis oleh Mas Ngabei Mangunwijaya pada tahun 1849-1920 di Surakarta. Teks tersebut lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa yang sarat dengan budaya Jawa. Di samping itu, juga sebagai penyimpan informasi berbagai aspek kehidupan manusia Jawa masa lampau yang berhubungan dengan konsepsi "kesempurnaan" hidup bagi masyarakat Jawa.

Teks *Serat Pasthikamaya* berisi uraian tentang konsepsi ajaran "kesempurnaan" bagi manusia untuk menyucikan diri, baik lahir maupun batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yaitu berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT dengan melaksanakan empat macam perjalanan hidup berdasarkan agama Islam.

Secara keseluruhan teks *Serat Pasthikamaya* memuat Konsepsi "kesempurnaan" hidup Jawa itu, yakni perbuatan yang wajib dilakukan oleh manusia Jawa, meliputi konsepsi yang berhubungan dengan empat macam perjalanan hidup: 1) syariat, 2) tarekat, 3) hakikat, dan 4) makrifat.

Kata kunci: *Serat Pasthikamaya*, syariat, tarekat, hakikat, makrifat.

PENDAHULUAN

Teks *Serat Pasthikamaya* merupakan salah satu karya Mas Ngabei Mangunwijaya. Isi teks *Serat Pasthikamaya* berjenis *piwulang* yang berhubungan dengan keagamaan (agama Islam), bermatra sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Teks itu terdapat dalam buku cetak berjudul *Serat Pasthikamaya*, ditulis dengan huruf Jawa cetak, berbahasa Jawa, disajikan dalam medium prosa, setebal 32 halaman.

Teks *Serat Pasthikamaya*—dari kata *serat* 'tulisan, buku' dan *pasthikamaya* 'pasti, yang disamarkan'—(Prawiroatmojo, 1981: 69; 190), diartikan sebagai tulisan untuk menuntun hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan yang sudah pasti namun disamarkan dalam bentuk

piwu-lang. Dalam hal ini, disamarkan diartikan sebagai perbuatan yang wajib dilaksanakan oleh manusia tetapi masih dalam bentuk tulisan.

Serat Pasthikamaya ditulis dengan tujuan untuk menuntun perbuatan manusia agar bertindak hati-hati (*yatnamaya*); ta-at, setia dengan sungguh-sungguh (*tuwa-juh*); dan jangan sampai tergoda dengan hawa nafsu negatif yang menyesatkan, sehingga tercapai kehidupan yang berada sedekat-dekatnya dengan Allah SWT. Hal itu dalam agama Islam disebut dengan menjalankan empat macam perjalanan hidup (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Serat Pasthikamaya* merupakan warisan tertulis berisi nilai-nilai budaya lama yang sarat

dengan pendidikan (*piwu-lang*) itu bermanfaat untuk kehidupan masa kini.

PERAN DAN FUNGSI TEKS *SERAT PASTHIKAMAYA* PADA "KESEMPURNAAN" HIDUP MANUSIA DALAM KONSEPSI JAWA

Berdasarkan pembacaan secara cermat terhadap teks *Serat Pasthikamaya* berhasil diangkat konsepsi "kesempurna-an" hidup bagi orang Jawa. "Kesempurnaan" hidup manusia adalah senantiasa mempunyai perilaku atau perbuatan yang wajib dilakukan oleh manusia agar dapat hidup tenang dan tenteram di dunia berdasarkan empat tahap perjalanan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun "kesempurnaan" hidup itu dilaksanakan berdasarkan empat tahap perjalanan dalam agama Islam, yakni (a) syariat, (b) tarekat, (c) hakikat, dan (d) makrifat.

Syariat

Syariat (Poerwadarminta, 1986: 986) adalah hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara, dan sebagainya yang bertalian dengan agama. Dalam *Serat Pasthikamaya*, syariat diartikan sebagai hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan. Perbuatan-perbuatan itu dilaksanakan dengan tujuan agar mencapai kehidupan yang tenteram dan selamat.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa perbuatan-perbuatan itu diwujudkan dengan melaksanakan perbuatan berdasarkan *yatnamaya*, yakni senantiasa ingat akan keheheningan atau kejernihan pikiran dan kesucian hati. Syarat-syarat mewu-

judkannya adalah setiap insan harus senan-tiasa: (1) berusaha membersihkan hati dari perbuatan-perbuatan yang tercela; (2) tahu akan jati diri sebagai manusai, yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (dalam hal ini senantiasa menegakkan hubungan vertikal dan hubungan horizontal sesuai dengan ajaran agama); (3) berusaha mewujudkan perwatakan yang halus; (4) berusaha mewujudkan kesucian; dan (5) berusaha mewujudkan kejernihan pikiran (keheningan) sehingga segala yang dikerjakan menghasilkan hal-hal yang baik.

Di samping itu, juga dituntut senantiasa mewujudkan *anteng*, yakni ketenangan dan kehalusan raga dan *dyatmika*, yakni ketenangan dan kehalusan jiwa atau hati. Jika setiap manusia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan tersebut di atas maka dia dapat mewujudkan *pasthikamaya*, yakni dapat mewujudkan inti dari ketenangan dan kehalusan jiwa-raga. Syarat-syarat untuk mewujudkan *pasthikamaya* adalah pertama, selalu berdoa secara terus-menerus. Dalam agama Islam diwujudkan dengan melaksanakan salat lima waktu atau berdoa secara lahir (*sembah lair*). Kedua, senantiasa berzikir, yakni mengucapkan pujipujian kepada Allah berulang-ulang (*sembah batin*).

Untuk melaksanakan semua syarat di atas bergantung pada niat, kemampuan, dan kemauan manusia. Artinya, apabila sudah diberitahukan oleh orang yang baik dan pandai (*sujana* atau guru) secara sempurna tetapi apabila manusia (murid) tidak mempunyai niat yang

baik dan tidak dilaksanakan dengan baik pula maka mustahil akan menghasilkan murid yang sempurna. Hal itu diibaratkan sebagai biji kacang atau kedele, kendatipun dipilih biji yang menjadi bibit unggul apabila ditanam di tanah yang tandus mustahil akan dapat hidup. Dengan demikian, hendaknya perlu dipahami secara sungguh-sungguh akan makna kata murid. Murid adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan melalui pelaksanaan amalan atau ibadah dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dari nasibnya kepada iradah Allah SWT melalui bimbingan guru (Asmaran, 2002: 389).

Adapun syariat di dalam agama Islam yang diuraikan dalam *Serat Psthikamaya* secara ringkas adalah sebagai berikut. Batasan dan ruang lingkup syariat, yaitu berhubungan dengan rukun Islam yang terdiri atas 5 hal. Kelima hal rukun Islam itu adalah (1) syahadat, (2) salat, (3) zakat fitrah, (4) puasa, dan (5) ibadah haji.

Pertama, syahadat dan *Dzat* (yang menjadikan sesuatu menjadi sesuatu) adalah tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah. Seorang manusia yang memeluk agama Islam harus tahu benar akan isi dan makna syahadat itu. Syahadat atau *al-syahadah* adalah kesaksian atau ikrar sebagai bukti bahwa orang yang mengucapkannya telah beriman, yaitu bagi orang untuk pertama

kali masuk Islam (Asmaran, 2002: 397).

Kedua, salat atau sembahyang adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebanyak lima kali, yakni pada saat *Isa', Subuh, Luhur, Asar, dan Magrib (ISLAM)*. Pada saat melaksanakan salat termuat *piwulang* yang berhubungan dengan (1) kedisiplinan, karena salat lima waktu itu harus dikerjakan tepat waktu; (2) kesehatan, karena sebelum melaksanakan salat seseorang harus dalam keadaan bersih, baik bersih lahir (kesehatan) maupun bersih batin; (3) keselamatan, karena seseorang sebelum melaksanakan salat harus memilih tempat yang bersih dari kotoran dan serangga, hewan melata atau hewan lainnya; memilih tempat yang aman dari bahaya keruntuhan pohon, longsor, banjir; dan memilih tempat yang tenang dari keramaian atau keributan; dan (4) ingat, yakni senantiasa ingat akan keutamaan dalam kehidupan serta ingat terhadap Tuhan, Sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Dalam melaksanakan salat harus dengan *khusyuk*, yakni dengan kerendahan hati, dengan sungguh-sungguh, dan dengan sebulat-bulat hati.

Ketiga, puasa yang harus dilaksanakan oleh umat Islam pada saat yang telah ditentukan. Puasa adalah tidak makan dan tidak minum pada waktu tertentu. Hal itu diperlukan dan baik untuk melatih atau menahan hawa napsu, baik hawa nafsu lahir maupun hawa napsu batin yang merugikan atau bahkan mencelakakan, menyengsarakan

kehidupan manusia. Yakni, terhadap kehidupan dirinya sendiri atau lebih-lebih kehidupan orang lain.

Keempat, zakat fitrah adalah derma yang wajib diberikan oleh umat Islam kepada fakir miskin, yaitu pada hari raya Idul Fitri atau berzakat pada waktu selain hari raya tersebut. Bagi umat Islam, zakat fitrah atau zakat lainnya itu perlu dilakukan karena dapat untuk melatih dan kemudian membiasakan diri pada perbuatan yang didasari atas keiklasan dan kerelaan.

Kelima, ibadah haji adalah menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini menunaikan kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh untuk berziarah ke Mekah. Hal itu penting karena dapat mengetahui dan memahami *sasmita* atau isyarat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, yakni Ka'bah. Dengan melihat Ka'bah, mengetahui, dan memahami, kemudian harus dikaitkan dengan *kalbul-mukminun baitullahi* karena sebenarnya syariat ibadah haji itu merupakan dasar dari hakikat. Jadi, antara syariat dan hakikat tidak boleh berbeda, harus sesuai. Hubungan keduanya diibaratkan sebagai *wadhah lan isine* 'tempat dan isinya', *sotyia kalihan embanan* 'mata cincin dengan cincinnya', yakni tidak boleh pisah tetapi *pilah* 'berbeda'.

Tarekat

Tarekat (Poerwadarminta, 1986: 1020) adalah jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan). Tarekat ber-

asal dari bahasa Arab *tariqah* 'jalan, metode atau cara mengajarkan tasawuf' (Mudhofir, 2001: 366). Berdasarkan pendapat Simuh (1999:25-26), tarekat adalah jalan untuk sampai kepada Allah. Dengan demikian, tarekat adalah jalan menuju kebenaran untuk sampai kepada Allah.

Untuk melaksanakan jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup itu dalam *Serat Pashikamaya* diuraikan bahwa untuk melaksanakannya didasari atas beberapa hal. Secara berurutan beberapa hal yang mendasari pelaksanaan perbuatan menuju kebenaran adalah sebagai berikut.

Pertama, setiap orang senantiasa mengusahakan dan mewujudkan *rahayuning budi*, yakni selalu mempunyai pikiran baik. Setiap orang yang berpikiran baik, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain akan mendatangkan komunikasi yang baik dengan siapa pun. Orang yang senantiasa mempunyaipikiran baik apapun yang dikerjakan, apapun yang menjadi tanggung jawabnya, dan segala yang dihadapinya akan memperoleh hasil yang baik pula. Hal itu sudah menjadi hukum alam, siapa yang berbuat baik akan mendapatkan yang baik pula, begitu sebaliknya. Apabila orang berbuat tidak baik, maka yang didapatkan juga tidak baik.

Kedua, setiap orang hendaknya senantiasa ikhlas. Ikhlas adalah ketulusan hati dan kejujuran, semua yang telah dilakukan tidak perlu diingat-ingat kembali, tidak boleh kecewa, tidak boleh khawatir, dan tidak boleh bersedih. *Piwulang* tersebut mengandung makna bahwa se-

belum melakukan sesuatu hendaknya setiap orang berpikir secara sungguh-sungguh akan kemungkinan yang terjadi setelah orang itu mengerjakan sesuatu. Apakah yang akan dikerjakan menghasilkan hasil yang baik atau hasil yang tidak merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, baik jangka pendek maupun jangka, dan seterusnya. Apabila orang mengerjakan sesuatu tanpa berkirir baik sebelumnya mustahil akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Jadi, hasil yang diperolahnya adalah hasilnya sendiri, apabila menghasilkan yang tidak baik janganlah bertumpu atau menyalahkan orang lain. Namun, kendatipun sudah dipikirkan dengan baik tetapi hasilnya mengecewakan, hal itu hendaknya diterima dengan ikhlas. Dengan demikian ikhlas artinya tulus, bersih, tanpa pamrih atau mengkhususkan perbuatan hanya untuk Allah (Asmaran, 2002: 382).

Ketiga, setiap orang hendaknya senantiasa rela. Relat adalah bersedia atau sudi dengan ikhlas hati mengerjakan semua pekerjaan yang yang diberikan kepada seseorang yang sedang dikerjakannya hendaknya tidak boleh diingkari tetapi harus disanggupi secara lahir dan batin. Apabila seseorang sedang mendapatkan ujian hidup, misalnya bekerja berat, sakit, kematian anggota keluarga, sedang mengalami hidup sengsara, dan sebagainya tidak boleh mengeluh dan menyalahkan orang lain tetapi harus diterima disertai dengan berdoa memohon ampunan Yang Mahakuasa.

Keempat, setiap orang hendaknya senantiasa *legawa*. Dalam *Serat Pasthikamaya*, kata *legawa* diartikan sebagai kosong, terang, tidak berhawa nafsu. Kata hawa nafsu masing-masing kata mempunyai arti. Kata *hawa* berarti semua keinginan, kegemaran yang dapat membuat miskin, seperti: *main* 'berjudi', *madon* 'royal perempuan', *madat* 'madat, mencandu', mangan 'berfoya-foya', dan *nginum* 'mabuk-mabukan dengan meminum minuman keras'. Kata *nafsu* berarti semua kemarahan, seperti: berkata tidak baik, teriak-teriak, mengumpat, menumpahi, dan menganiaya. Untuk menuju jalan kebenaran agar sampai kepada Allah SWT maka setiap manusia hendaknya menghindari semua nafsu (*al-nafs*), yakni kumpulan dari kekuatan amarah dan syahwat atau kekuatan emosi dan instink (Asmaran, 2002: 391).

Kelima, setiap orang hendaknya senantiasa *paramarta*. Dalam *Serat Pasthikamaya*, yang dimaksud *paramarta* adalah pertama, sabar (*al-sabr*) atau *sareh*, yakni tabah, teguh hati. Maksudnya, sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan hidup (Asmaran, 2002: 391). Kedua, tawakal (*al-tawakkal*), yaitu sikap penyerahan dalam menunggu hasil usaha setelah segala upaya dikerahkan dan semua persyaratan dilengkapi (Asmaran, 2002: 401). Ketiga, pemaaf, yakni orang yang tidak bersifat pendendam. Semua perbuatan orang lain yang membuatnya marah diterimanya tanpa amarah atau diterimanya de-

ngan penuh maaf. Memang, perbuatan demikian tidak mudah. Keempat, *welasan* 'mudah beriba hati', yakni orang yang dapat ikut merasakan penderitaan orang lain. Orang yang sudah demikian sudah barang tentu tidak akan tega melihat orang lain dalam kesusahan, sehingga sifat tolong-menolong akan muncul. Keenam, mempunyai sifat halus dan berbudi bahasa baik. Apabila setiap orang dapat melakukan perbuatan itu, yakni *alus-arum-manis* maka niscaya akan dapat menggalang komunikasi antar-sesama dengan baik, sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik pula.

Keenam, setiap orang hendaknya senantiasa *ber budi*. Dalam *Serat Psthikamaya*, yang dimaksud *ber budi* adalah suka memberi petunjuk atau ajaran yang baik, suka berderma, suka menolong kepada orang yang sengsara, suka membimbing kepada orang bodoh, orang yang mempunyai tabiat tidak baik, dan suka membantu meringankan beban orang yang sedang dilanda kesusahan serta semua yang dilakukannya tanpa pamrih. Jadi, yang dilakukan berdasarkan keinginan atas belas kasihan, *welas asih*, kepada sesama.

Ketujuh, setiap orang hendaknya senantiasa *bawa leksana*. Dalam *Serat Psthikamaya*, yang dimaksud dengan *bawa leksana* adalah mewujudkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah diucapkan. Hal itu diwujudkan dalam hal tidak pernah ingkar janji, tidak suka berdusta atau berbohong, semua yang diucapkan harus betul-betul ada atau nyata. Semua sifat itu adalah

sifat atau watak *sujana* 'orang yang baik'. Semua perbuatan *bawa leksana* itu menjadi sarana *pangastuti*, yaitu bersujud dan berdoa agar dapat diterima oleh Allah. *Pangastuti* itu hendaknya senantiasa dilakukan oleh setiap manusia dengan sungguh-sungguh supaya dapat berterima.

Hakikat

Hakikat (Poerwadarminta, 1986: 339) adalah kebenaran, kenyataan atau yang sebenarnya. Menurut Asmaran (2002: 380), hakikat adalah kebenaran, esensi atau inti. Dalam tasawuf, kebenaran Tuhan atau hakikat Tuhan adalah wujud hakiki setiap benda.

Hakikat, dalam *Serat Psthikamaya* diartikan sebagai ilmu *jatining panembah* 'ilmu kesungguhan melaksanakan *panembah* atau *pangastuti*', yakni bersujud dan berdoa dengan kesungguhan dan kebulatan hati. Apabila *pangastuti* seseorang dapat menuju ke jalan Allah, artinya semua yang dapat menyebabkan kejahatan, godaan, dan perbuatan dosa akan dijauhkan oleh Allah. Dengan demikian, sebagai ilmu, hakikat itu dapat dicapai dengan *laku* karena pencapaian suatu ilmu tanpa dilaksanakan dengan usaha yang sungguh-sungguh (*laku*) pasti akan mengalami kegagalan. Secara singkat, selanjutnya diuraikan bahwa untuk melaksanakan dan mewujudkan *pangastuti* itu bergantung pada kesungguhan *heneng-hening-awas-eling*, yakni ketenangan hati-kejernihan hati-kebijaksanaan-senantiasa ingat terhadap Tuhan, dalam situasi dan keadaan apapun juga, kapan saja, dan dimana saja. Namun, perlu

diingat bahwa semua yang telah dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh itu tidak boleh memastikan akan diterima oleh Tuhan. Hal itu demikian karena setiap makhluk atau *kawula* wajib menyembah kepada Yang Mahakuasa. Apabila hal itu tidak dilakukan maka akan berdosa.

Hakikat juga diartikan sebagai ilmu *jatining panembah* atau memahami adanya *pangracut* dan *pangukud*. *Pangracut* dan *pangukud* (Simuh, 1988: 245-246) adalah pengamalan daya Dzat, yakni

pangracut : "Badan-Ku yang tertinggal di alam dunia, apabila telah berada pada zaman keramat yang Maha-Mulia, bulu kulit, daging, darah, tulang, dan sumsum yang berasal dari cahaya akan kembali menjadi cahaya sempurna kembali pada-Ku karena kodrat-Ku", sedangkan *pangukud*: "Aku jadikan alam dunia beserta isinya dan setelah sampai batas waktunya, Aku gulung kembali. Mulia sempurna menjadi satu dengan-Ku kembali karena kodrat-Ku".

Di samping itu, setiap makhluk juga wajib mengetahui dan senantiasa mengingat akan adanya perantara manusia lahir atau manusia dapat hidup dan perantara manusia dapat memperoleh kesenangan, kenikmatan. Hal itu dapat terwujud dan dapat dirasakan oleh manusia karena pertama, adanya *nyawa-rasa-pangrasa* 'nyawa-rasa-perasaan' berdasarkan *budi sampurna* 'kesempurnaan perbuatan' yang tidak lain dan tidak bukan asalnya dari Kekuasaan Tuhan. Oleh keran itu, manusia diwajibkan

untuk berbakti kepada Tuhan, kepada Allah SWT. Pernyataan itu ditulis dan diuraikan di dalam Al-Quran, yakni Allah SWT itu *bul wujud*, artinya pasti Ada.

Kedua, setiap manusia dapat hidup dan mempunyai raga itu berasal atau lantaran adanya kedua orangtua kita, yaitu bersatunya ayah dan ibu. Oleh karena itu, setiap manusia wajib berbakti kepada kedua orangtua, yakni ayah dan ibu.

Ketiga, setiap manusia mempunyai ilmu atau pengetahuan itu juga ada perantaranya, yaitu adanya ajaran dan petuah dari guru. Oleh karena itu, setiap manusia yang berpendidikan wajib berbakti kepada guru.

Keempat, setiap manusia dapat hidup yang mengalami pernikahan sudah barang tentu mengalami dan merasakan kenikmatan. Hal itu disebabkan adanya perantara, yakni mertua. Oleh karena itu, setiap manusia yang menikah wajib berbakti kepada mertua.

Kelima, setiap manusia dapat hidup berbahagia itu karena adanya ratu (presiden) atau orang yang memberi penghidupan. Oleh karena itu, setiap manusia wajib berbakti kepada atasan atau yang memberi penghidupan terhadapnya.

Kelima hal tersebut di atas merupakan perbuatan utama yang wajib dikerjakan oleh setiap manusia. Apabila setiap manusia dapat mewujudkan kelima hal tersebut maka dapat digolongkan atau termasuk sebagai manusia utama.

Selain itu, keutamaan manusia itu apabila dapat mengetahui akan adanya *kodrat* dan *iradat* Tu-

han. *Kodrat* dan *iradat* Tuhan itu dianugerahkan kepada setiap manusia dalam bentuk kebutuhan hidupnya. Artinya, setiap manusia itu tentu berpakaian, makan, tidur, syahwat atau keberahian, dan mati. Dalam *Serat Psthikamaya*, yang dimaksud dengan *kodrat* Tuhan dalam kehidupan manusia itu adalah *rasa-pangrasa* dan *budi sampurna*.

Jadi, manusia itu dapat berpakaian, makan, tidur, syahwat atau berahi, dan mati hendaknya berasal dari usaha yang sah. Artinya, manusia dapat berpakaian dan makan itu karena dibeli dari uang kas kekayaannya sendiri, jangan sampai berasal dari hasil meminta atau pemberian orang lain tanpa mengerjakan sesuatu. Uang yang dianggap hina itu jika uang yang dimiliki adalah hasil dari pemberian anak dan istri. Artinya, sebagai makhluk laki-laki diwajibkan untuk bekerja sehingga mempunyai atau menghasilkan uang sendiri, bukan uang dari pemberian. Uang yang dianggap antar hina-utama (*madyaning arta*) itu jika uang yang dimiliki adalah hasil dari pemberian orangtua atau ayah-ibu. Adapun uang yang dianggap utama (*utamaning arta*) itu jika uang yang dimiliki adalah hasil usaha atau bekerja atau hasil dari mengeluarkan keringat sendiri (hasil kerja keras). Dengan kata lain, uang yang sah adalah uang dari kas kekayaannya pribadi.

Tidur dan makan yang sah adalah berdasarkan ukuran normal yang berlaku pada kehidupan manusia. Apabila berlebihan dalam tidur dan makan maka akan berakibat tidak baik, seperti tidak enak badan,

menjadi malas, dan akhirnya tidak bertambah pengetahuannya atau menjadi bodoh. Menurut orang Jawa, orang yang malas dan bodoh itu akan menjauhkan rejekinya. Jika demikian, maka akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik atau berbuat dosa yang akhirnya akan membuat hidupnya sengsara. Begitu pula untuk syahwat atau berahi yang sah adalah berdasarkan perkiraan sendiri, jangan sampai berlebihan, karena dapat merusakkan atau melemahkan badan.

Mati yang sah atau sempurna adalah mati yang dapat menyatu dengan Yang Mahakuasa, seperti dalam dalil yang berbunyi "*inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*". Artinya, manusia itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Hal itu yang disebut dengan *kodrat* Tuhan, yang diibaratkan seperti garam. Garam itu berasal dari laut. Apabila garam itu dapat kembali ke dalam laut tentu akan hilang bentuknya sebagai garam sehingga menyatu masuk ke dalam laut.

Atau, dapat juga diibaratkan bahwa hidup manusia itu seperti lilin. Batang lilin adalah raga, panas api lilin sebagai Sang Hyang Esa, api lilin sebagai *rasa*, terangnya lilin adalah *cahya* 'cahaya', asap lilin adalah *nyawa*, yakni *kawula* 'makhluk'. Hal itu sudah pasti bahwa asap itu keluar dari api lilin, maka asap lilin yang sempurna harus dikembalikan pada lilin lagi. Apabila tidak dapat kembali sudah barang tentu akan mengepul naik ke angkasa. Akhirnya, *nginjeng tanpa soca*, pergi jauh tanpa arah tujuan yang jelas.

Demikian juga, *nyawa*. Nyawa itu apabila tidak dapat kembali menyatu dengan Sang Hyang Esa, tidak berbeda halnya dengan kejadian kukus api lilin di atas akhirnya melayang-layang atau menitis. Dalam agama Islam, nyawa yang melayang-layang atau menitis itu disebut *pejah sasaran* 'mati tidak sempurna'.

Agar setiap manusia dapat mati sah atau sempurna ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu wajib mengetahui dan memahami adanya *anasir* 'asal mula kehidupan'. Pertama, wajib mengetahui dan memahami adanya *anasir* Allah, yaitu Dzat, sifat, asma, dan af'al. Kedua, wajib mengetahui dan memahami adanya *anasir roh (kawula)*, yaitu wujud, ilmu, nur, dan *suhun*. Ketiga, wajib mengetahui dan memahami adanya *anasir jasat*, yaitu api, angin, air, dan tanah. Ketiga macam *anasir* tersebut sebenarnya adalah tiga hal yang menjadikan adanya alam semesta dan makhluk sebagai isinya, yaitu *anasir* Allah adalah Sang Hyang Esa, yaitu Allah SWT; *anasir roh* adalah nyawa (*kawula*); dan *anasir jasat* adalah raga, badan (*kawula wadhag*).

Dengan demikian, *manunggaling kawula Gusti* adalah bersatunya ketiga *anasir* tersebut di atas. Gusti adalah *anasir* Allah atau Sang Hyang Esa atau Allah SWT. *Kawula* adalah *anasir roh*, jiwa, *rasa*, *pangrasa* dan *anasir jasat*. Apabila setiap manusia paham akan *manunggaling kawula Gusti* maka akan paham juga dengan adanya *kodrat iradat* Allah SWT. Dengan demikian, bagi umat Islam juga akan paham

adanya (1) syariat, (2) tarekat, (3) hakikat, dan (4) makrifat.

Makrifat

Makrifat (Poerwadarminta, 1986: 625) adalah pengetahuan, (dalam tasawuf) pengetahuan yang sempurna atau tertinggi, bertafakur (memikirkan dalam-dalam) atau tahu benar. Menurut Simuh (1999:25-26), makrifat adalah tujuan utama dari tasawuf, yaitu untuk sampai kepada Allah, agar dapat makrifat secara langsung kepada Dzat Allah, atau bahkan ada yang ingin bersatu kembali dengan Tuhan. Dengan demikian, makrifat itu tidak hanya berupa pengetahuan semata tetapi berupa pengalaman (*experience*). Artinya, seseorang atau makhluk ingin bertemu langsung dengan Tuhan melalui tanggapan kejiwaannya, tidak melalui pancaindera dan akal-nya. Dalam hal ini, tanggapan kejiwaannya itu dapat dianalogikan seperti halnya mimpi atau mabuk (*ecstasy*) sehingga jiwanya sampai ke alam lain.

Makrifat atau *al-ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari manusia dapat melihat-Nya (Asmaran, 2002: 387). Makrifat berarti arif, yang diketahui ilmunya. Yakni, mengetahui kedudukan Dzat, sifat, asma, dan af'al. Dzat adalah substansi, sifat adalah rupa, asma adalah nama, dan af'al adalah perbuatan (Simuh, 1988: 241).

Dalam *Serat Pasthikamaya* diuraikan bahwa hendaknya setiap manusia memahami adanya makrifat seperti yang diuraikan di atas. Dengan mengetahui dan memahami makrifat, maka manusia akan mengetahui asal usul dirinya dan tujuan

akan kembalinya, yakni *sangkan paran* atau *sangkan paraning dumadi*.

Tingkat pemahaman makrifat adalah apabila seseorang telah memahami dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan *suhul ing Dzat*, yaitu *sapatemoning kawula Gusti* 'bersatunya antara makhluk dengan Allah SWT'. Orang yang sudah mengetahui *af'al* dan *asma* itu pemahaman makrifatnya baru separuh, lengkapnya wajib mengetahui dan memahami sifat dan Dzat Allah. Dengan demikian, seseorang yang sudah memahami Dzat, sifat, asma, dan *af'al* dapat dikatakan mencapai pemahaman makrifat secara sempurna.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya bagi setiap manusia diwajibkan untuk berusaha dan mewujudkan kesempurnaan hidupnya dengan cara mencari ilmu kesempurnaan. Hal itu diwajibkan karena setiap manusia wajib mengusahakan dengan sungguh-sungguh akan *manunggaling kawula Gusti, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Oleh karena itu, keutamaan hidup manusia itu wajib mengikuti syariat Rasulullah, yaitu wajib beribadah dan mengikuti apa yang sudah diwajibkan kepada kehidupan. Kewajiban itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia atas kehendak Allah SWT, yaitu ada empat hal: (1) wajib berusaha mempunyai keturunan bagi yang menikah, (2) wajib menyembah dan mengharumkan asma Allah, (3) wajib berusaha sungguh-sungguh mewujudkan *manunggaling kawula Gusti*, dan (4) wajib mem-

bimbing kepada orang yang bodoh agar mengetahui pada hal-hal yang baik.

Setiap manusia wajib mengikuti hakikat Rasulullah, yakni menjalankan hidup dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan pancaindera dan nafsu berdasarkan *piwulang* yang baik dan bermanfaat serta tidak boleh berlebihan. Setiap manusia hendaknya juga paham akan adanya *kodrat iradat* Allah SWT agar "kesempurnaan" hidupnya dapat terwujud, sehingga *manunggaling kawula Gusti* betul-betul juga terwujud. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmararan, As. 2002. *Pendahuluan Studi Tasawuf*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Mangunwijaya, Mas Ngabei. 1849-1920. *Serat Pasthikamaya*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo. 1981. *Bausastra Jawa ~ Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Pt. Gunung Agung.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nilai-nilai Kepemimpinan Jawa untuk Membangun Kehidupan Bangsa
Darmoko

Wujud *Ungguh-ungguh* Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pembinaan Watak Bangsa yang Tangguh
Suharti

Kesusastraan Bali dalam Menjawab Tantangan Global
I Wayan Suardiana

Nilai-nilai Luhur dalam Ungkapan Jawa sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya
Endang Nurhayati

Estetika Musik dalam *Opera Raja Bali Chandra Kirana* Karya Vincent Mcdermott
Kustap

Konsepsi "Kesempurnaan" Hidup Jawa dalam Teks *Serat Psthikamaya*
Hesti Mulyani

Pengembangan Bahasa Daerah (Sunda) melalui Pembinaan Kegiatan Apresiasi Bahasa dan Seni di Jawa Barat
Dingding Haerudin

Nilai Filosofis Lagu Karya Ki Nartasabda dalam Pentas Wayang Purwa
Purwadi

Etika dan Nilai-nilai Sosial Budaya Makassar melalui Refleksi Bahasa dalam Konteks Lokal-Global
Ery Iswary

Serat Nitiprana sebagai Sumber Kearifan dalam Pembentukan Pekerti Bangsa
Nurhidayati

Etnopedagogi dalam *Kaulinan* dan *Kakawihan Barudak Sunda*
Dede Kosasih

Upaya Mengungkap Peranan Kearifan Lokal sebagai Acuan untuk Pembentukan Pekerti Bangsa
Siti Mulyani

Etika Hukum Jawa
Prpto Yuwono

Ajaran Budi Pekerti dalam *Ringgit Purwa*
Afendy Widayat

Reaksi Sang Pujangga terhadap Pelanggaran Etika: Kritik Sosial Yasadipura II dalam *Serat Wicara Keras*
Venny Indria Ekowati

Dinamika Bahasa Jawa dalam Perspektif Kultural: Memaknai Karakter Masyarakat Jawa
Mulyana